

Akreditasi : 283/AU2/P2MBI/05/2010

PATRAWIDYA

seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya

**Dinamika Sektor Pertanian Rakyat
di Ujung Timur Jawa 1870 -1990**

Oleh : Nawiyanto

**Dinamika Wayang Potehi
di Klenteng Hong Tek Hian Surabaya 1967-2008**

Oleh : Dwi Ratna Nurhajarini

Karesidenan Rembang 1830 - 1870

Oleh : Darto Harnoko

**Perkembangan dan Eksistensi Wayang Tengul
di Bojonegoro**

Oleh : Sri Retna Astuti

**Pengetahuan dan Strategi Pemanfaatan Lahan Petani
Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur**

Oleh : Ernawati Purwaningsih

Nilai Moral dan Etik dalam Serat Wasitadarma

Oleh : Endah Susilantini

Upacara Tradisional Ceprotan di Pacitan

Oleh : Wahjudi Pantja Sunjata

Makna Simbolik Ritual Adat Tengger

Oleh : Ambar Adrianto

**PATRA
WIDYA**

Vol. 11

No. 3

Hal. 567 - 818

Yogyakarta
September 2010

ISSN 1411-5239

DINAMIKA SEKTOR PERTANIAN RAKYAT DI UJUNG TIMUR JAWA 1870-1990

Nawiyanto¹⁾

Abstrak

Artikel ini mengkaji perubahan-perubahan yang berlangsung pada sektor pertanian rakyat di Karesidenan Besuki secara diakronis, meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pertanian rakyat melalui penelusuran historis jangka panjang. Dengan dukungan data kuantitatif, ditunjukkan bahwa pertanian rakyat di Besuki berkembang pesat sejak paruh kedua abad ke-19 dan memainkan peranan penting sebagai pilar ekonomi regional untuk kepentingan ekspor, Beras secara konsisten menduduki posisi penting dalam perdagangan ekspor Besuki. Sejak 1870an, tembakau menyusul sebagai komoditas komersial yang sangat penting. Berkembangnya tembakau sebagai komoditas komersial untuk pasar ekspor dari wilayah Besuki tidak terlepas dari faktor harga tembakau di pasaran internasional yang sangat baik. Kontras dengan padi yang semakin dominan pada masa depresi 1930-an serta masa pendudukan Jepang, dalam kurun ini posisi tembakau dalam perdagangan ekspor merosot tajam akibat jatuhnya harga dan hilangnya wilayah pemasaran karena blokade perang. Baru pada masa kemerdekaan tembakau kembali menempati posisi penting dalam perdagangan ekspor. Sementara itu, posisi Besuki sebagai daerah produsen beras tetap kokoh dan semakin diperkuat pada masa Orde Baru dengan program revolusi hijau.

Kata kunci: pertanian rakyat, Karesidenan Besuki, pasar ekspor.

Abstract

This article discusses the changes in farm agriculture of Besuki and examines the factors affecting its development in a long-term historical perspective. Drawing upon quantitative and qualitative data, it is demonstrated that the farm agriculture of Besuki grew rapidly from the second half of the nineteenth century and played an important role as one of the pillars of the regional export economy. Rice consistently occupied an important position in the export of Besuki, followed by tobacco from 1870s. The development of tobacco as a commercial commodity for export market from Besuki was inseparable from the good prices of product in the international market. In contrast to rice having an increasingly dominant position during the 1930s depression and the Japanese occupation years, the position of tobacco declined steeply due to the falling prices and the loss of market caused by war blockade. Only after the independence, tobacco began to regain its importance, while the position of Besuki as a rice-producing remained unchanged and was even strengthened during the New Order period with the launching of the Green Revolution program.

Keywords: farm agriculture, Besuki residency, foodcrops, tobacco

I. PENDAHULUAN

Meskipun perhatian terhadap kajian sejarah ekonomi pertanian dan perkebunan di berbagai daerah mengalami peningkatan, kajian mengenai karesidenan Besuki bisa dikatakan masih langka. Hal ini sangat kontras dengan kenyataan historis

¹⁾ Penulis adalah Dosen Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah di Universitas Negeri Jember